

Pengelolaan Kebun Gizi melalui Program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat di Desa Sambung Rejo

¹Pudji Rahmawati, ²Labib Aqil Fawa'iz El-Basher

¹Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

²Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Submitted: 20 Januari 2026; Revised: 11 Mei 2026; Accepted: 21 Mei 2026

Abstract

This study aims to analyze the management and factors inhibiting the sustainability of nutrition gardens within the Healthy Living Community Movement (GERMAS) program in Sambung Rejo Village, RT 27 RW 04, Mliwis, Cepogo District, Boyolali Regency. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews and observations. Informants were selected using purposive sampling, while data validity was ensured through source triangulation. The results indicate that nutrition garden management was carried out through three main stages: land and planting media preparation, planting and maintenance, and monitoring and evaluation. However, the sustainability of the program was constrained by the limited role of facilitators and weak coordination among community institutions, which resulted in low community participation and limited innovation in garden management. Therefore, strengthening facilitation and improving coordination among community institutions are necessary to support the sustainability of nutrition gardens, enhance food security, and improve community nutritional status.

Keywords: nutrition garden, germas, food security, management.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan dan faktor penghambat keberlanjutan kebun gizi dalam Program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) di Desa Sambung Rejo RT 27 RW 04, Mliwis, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kebun gizi dilakukan melalui tahap persiapan lahan dan media tanam, penanaman dan pemeliharaan, serta pemantauan dan evaluasi. Keberlanjutan program masih menghadapi kendala berupa minimnya peran pendamping dan lemahnya koordinasi antar lembaga masyarakat, yang berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat dan terbatasnya inovasi pengelolaan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendampingan dan koordinasi yang lebih efektif untuk mendukung keberlanjutan kebun gizi, meningkatkan ketahanan pangan, dan memperbaiki status gizi masyarakat.

Kata Kunci: kebun gizi; germas; ketahanan pangan; pengelolaan.

***Corresponding Author:**

pudji.rahmawati@uinsa.ac.id

Pendahuluan

Kesehatan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap individu. Tanpa kesehatan yang baik, seseorang akan kesulitan menjalani aktivitas sehari-hari dan mengembangkan potensi dirinya secara efektif. Namun pada kenyataannya, kesehatan sering kali menjadi aspek yang terdampak oleh berbagai permasalahan, baik yang berasal dari individu itu sendiri maupun dari lingkungan sekitar (Ariyanti et al., 2020). Menjaga kesehatan memerlukan pendekatan mulai dari perubahan perilaku individu dan perbaikan kondisi lingkungan. Kesadaran, edukasi, dan kolaborasi antara individu, keluarga, serta masyarakat sekitar sangat penting untuk mendukung lingkungan yang sehat optimal. Kesehatan tidak hanya menjadi tanggung jawab pribadi, melainkan juga tanggung jawab bersama.

Secara umum, tujuan utama dari kebijakan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) adalah untuk mendorong masyarakat agar menjalani pola hidup yang lebih sehat. Melalui penerapan gaya hidup sehat, masyarakat dapat memperoleh berbagai manfaat signifikan, mulai dari peningkatan kualitas kesehatan fisik dan mental, hingga peningkatan produktivitas dalam aktivitas sehari-hari (Sya'ban, 2024). Germas menjadi sebuah upaya perubahan penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi masalah kesehatan dari sisi pengobatan, tetapi melalui pencegahan dan perubahan perilaku dilingkungan masyarakat.

Germas bertujuan untuk mendorong masyarakat agar menjalankan gaya hidup sehat melalui tindakan yang terencana dan terstruktur, melibatkan seluruh lapisan masyarakat secara bersama-sama (Nursalamah et al., 2021). Apabila mempunyai kemauan, kesadaran, serta kemampuan untuk berperilaku sehat, tentunya kualitas hidup akan meningkat, sehingga dapat mengurangi risiko penyakit dan meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan masyarakat. Germas bukan hanya program kesehatan pemerintah, tetapi juga gerakan kolektif yang melibatkan seluruh masyarakat dalam membangun budaya hidup sehat.

Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), mengamanatkan untuk mempercepat dan menyelaraskan dalam tindakan promotif dan preventif hidup sehat (Cahyani et al., 2020). Hal tersebut menegaskan perlunya upaya kesehatan yang terencana dan terintegrasi antar berbagai sektor pemerintah dan elemen masyarakat, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat secara menyeluruh, baik dari pemerintah, swasta, maupun masyarakat luas. GERMAS juga memiliki peran dalam upaya untuk menguatkan sektor kesehatan dalam menyediakan fasilitas promotif dan preventif yang didukung oleh tenaga kesehatan yang kompeten.

Kebun gizi merupakan program pengembangan lahan kosong untuk menanam berbagai jenis tanaman, terutama sayuran dan buah yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan gizi terhadap masyarakat (Amelia, 2024). Kebun gizi dikelola secara langsung yang melibatkan partisipasi masyarakat. Kebun gizi merupakan salah satu strategi dalam program GERMAS untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui penyediaan gizi berdasarkan pemanfaatan lahan pekarangan. Program ini tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga aspek ekonomi dan ketahanan pangan masyarakat.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan menetapkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi negara hingga perseorangan secara menyeluruh. Ketahanan pangan ini mencakup ketersediaan pangan yang layak dari segi kuantitas maupun kualitas, dengan jaminan pangan aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain aspek fisik tersebut, ketahanan pangan

juga harus memperhatikan kesesuaian dengan nilai-nilai agama, keyakinan, dan budaya masyarakat setempat, sehingga mampu mendukung kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan dalam jangka panjang (Kasmiati & Widiana, 2025). Maka dari itu, ketahanan pangan bukan hanya soal ketersediaan makanan, tetapi juga menjamin pangan yang layak untuk memenuhi kebutuhan gizi dan sosial budaya setiap individu, yang pada akhirnya mendukung kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh masyarakat.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 juga membahas tentang pangan tidak hanya menetapkan konsep ketahanan pangan, tetapi juga memperjelas sekaligus memperkuat pencapaian ketahanan pangan melalui tiga pilar utama, yaitu kedaulatan pangan (*food sovereignty*) yang didefinisikan sebagai hak negara dan bangsa untuk menentukan kebijakan pangan secara mandiri yang menjamin atas pangan bagi seluruh rakyat serta memberikan hak bagi masyarakat untuk memilih sistem pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal dan budaya setempat. Kedaulatan pangan sebagai konsep yang menegaskan hak setiap bangsa dan rakyatnya untuk secara mandiri memproduksi pangan yang dibutuhkan, serta menentukan sendiri sistem produksi pertanian, peternakan, dan perikanan tanpa tekanan atau subordinasi dari kekuatan pasar internasional (Saragih, 2023). Maka dari itu, pengendalian penyebaran pangan lokal atas sumber daya pangan dan produksi makanan, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka secara berkelanjutan, sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan ekologis setempat.

Keamanan pangan (*food safety*) merupakan agian penting dari ketahanan pangan, yaitu kondisi ketika semua orang setiap saat memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, aman, dan bergizi yang memenuhi kebutuhan pangan gizi dan preferensi mereka untuk kehidupan yang aktif dan sehat (Clapp et al., 2022). Keamanan pangan merupakan pilar penting dalam ketahanan pangan yang menjamin ketersediaan pangan yang tidak hanya melimpah tetapi juga bebas dari bahaya dan memenuhi standar gizi yang diperlukan, sehingga memungkinkan kehidupan yang aktif dan sehat.

Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan tersedianya pangan pokok semata, tetapi juga erat dengan stabilitas ekonomi, sosial, dan politik nasional. Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar dan wilayah yang luas, kebutuhan pangan harian menjadi sangat tinggi dan menuntut pengelolaan yang tepat agar tidak terjadi kelangkaan yang dapat berdampak luas. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia fokus pada upaya peningkatan produksi pangan dalam negeri melalui berbagai strategi, salah satunya pengembangan program-program inovatif seperti kebun gizi di tingkat masyarakat.

Keberlanjutan kebun gizi di Desa Sambung Rejo masih menghadapi berbagai kendala yang signifikan. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan Germas, sehingga tujuan program belum sepenuhnya tercapai. Selain itu, dalam implementasinya mengalami kendala minimnya peran pendamping, serta koordinasi antar lembaga masyarakat terhadap keberlanjutannya. Minimnya peran pendamping dan lemahnya koordinasi lembaga masyarakat menjadi faktor penghambat utama yang perlu segera diatasi sehingga pengelolaan dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak kesehatan yang efektif bagi masyarakat.

Rendahnya ketahanan pangan dan daya beli masyarakat merupakan faktor penting yang menyebabkan rendahnya konsumsi sayur dan buah di Indonesia (Hadi & Sembiring, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi dan akses terhadap pangan bergizi, khususnya sayur dan buah, sangat mempengaruhi perilaku konsumsi

masyarakat. Harga yang relatif mahal serta ketersediaan yang terbatas membuat banyak masyarakat sulit memenuhi kebutuhan gizi harian. Keterjangkauan pangan sangat dipengaruhi oleh dimensi temporal serta tingkat pendapatan perseorangan atau rumah tangga (Adam & Suryana, 2021). Besarnya temporal mempengaruhi keterjangkauan karena stabilitas harga pangan bervariasi antar musim dan antar tahun, terutama pada rumah tangga pertanian yang menghadapi perubahan musim terkait siklus tanaman pangan. Ketersediaan pangan juga berubah dari waktu ke waktu sesuai musim panen, sehingga harga bisa naik atau turun secara temporal dan mempengaruhi kemampuan rumah tangga untuk membeli pangan.

Keberhasilan ketahanan pangan terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah sangat bergantung pada bagaimana kebijakan tersebut dirancang agar tidak terlalu mengganggu kebebasan memilih mereka, sekaligus menunjukkan efektivitas dan manfaatnya (Caso et al., 2025). Dengan mengatasi hambatan yang dirasakan dan disesuaikan dengan faktor utama, kebijakan tersebut dapat mendorong pola makan sehat dan bergizi secara berkelanjutan, sehingga berdampak positif pada kesehatan masyarakat jangka panjang.

Seiring meningkatnya pendapatan rumah tangga, terjadi perubahan kebutuhan konsumen yang mendorong permintaan pangan menjadi lebih beragam dan berkualitas lebih baik. Konsumen dengan penghasilan yang lebih tinggi cenderung lebih memperhatikan aspek kesehatan dan keamanan pangan yang mereka konsumsi, sehingga memilih produk yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar tetapi juga memberikan manfaat tambahan seperti nilai gizi yang lebih tinggi dan jaminan mutu.

Selain itu, dimensi temporal juga memengaruhi tingkat konsumsi pangan, di mana perubahan musim, waktu panen, dan ketersediaan produk dapat mempengaruhi harga serta aksesibilitas pangan. Kenaikan pendapatan dan kesadaran konsumen terhadap kualitas dan keamanan pangan mendorong pasar untuk menyediakan produk yang lebih variatif dan berkualitas, sekaligus menuntut kebijakan serta sistem distribusi pangan yang dapat memastikan ketersediaan pangan sehat dan terjangkau sepanjang waktu.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pemanfaatan kebun gizi sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan dan perbaikan status gizi masyarakat, kajian yang secara khusus mengkaji pengelolaan kebun gizi dan faktor-faktor yang menghambat keberlanjutannya dalam konteks implementasi Program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis proses pengelolaan serta faktor penghambat keberlanjutan kebun gizi di Desa Sambung Rejo.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mulai dari pengelolaan hingga faktor-faktor penghambat keberlanjutan kebun gizi Germas di masyarakat Desa Sambung Rejo yang mengakibatkan pemanfaatan lahan kosong tidak dapat dimaksimalkan dengan baik, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar rekomendasi bagi lembaga masyarakat dan pemangku kepentingan yang terkait dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaannya. Dengan memahami kendala-kendala yang ada, diharapkan program tersebut dapat berjalan lebih baik dan memberikan dampak positif dalam jangka panjang bagi kesehatan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di Desa Sambung Rejo RT 27 RW 04, Mliwis, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji suatu fenomena

secara mendalam sehingga mampu mengungkap realitas, karakteristik, dan konteks yang melatarbelakanginya (Assyakurrohim et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengelolaan dan faktor penghambat keberlanjutan kebun gizi dalam Program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), dengan fokus pada makna, pengalaman, dan perspektif informan dalam konteks sosial yang alami (Ultavia et al., 2023).

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan program. Jumlah informan sebanyak 4 orang yang merupakan warga sekitar lokasi pelaksanaan program kebun gizi terdiri atas anggota PKK, kelompok gotong royong desa, dan anggota Karang Taruna. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang. Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan kebun gizi, tingkat partisipasi masyarakat, serta peran pemuda dalam mendukung keberlanjutan program. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan guna meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian (Alfansyur & Mariyani, 2020). Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola dan tema terkait pengelolaan serta faktor penghambat keberlanjutan kebun gizi dalam program GERMAS.

Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan Kebun Gizi

Pengelolaan kebun gizi menjadi kunci penting keberhasilan dalam upaya mendukung ketahanan pangan yang kaya akan gizi, sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara mandiri. Pengelolaan kebun gizi tidak hanya menyediakan sumber pangan segar yang kaya akan nutrisi penting, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan gizi harian tanpa bergantung sepenuhnya pada pasar.

Kebun gizi jika dikelola secara baik mampu menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan ketahanan pangan lokal, sekaligus mendorong pola konsumsi pangan sehat dan bergizi. Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan program, seperti kebun gizi dalam rangka GERMAS, sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program tersebut (Sintawati & Anggraeni, 2024). Dengan partisipasi aktif, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya lokal yang mereka miliki. Hal ini memicu rasa kepemilikan dan komitmen yang lebih tinggi sehingga program dapat berjalan lebih efektif.

Adanya keterlibatan langsung memungkinkan masyarakat untuk membangun pengetahuan praktis dan keterampilan teknis terkait pertanian dan pengelolaan lahan secara berkelanjutan. Mereka dapat mempelajari teknik budidaya yang ramah lingkungan, manajemen hama dan penyakit secara alami, penggunaan pupuk organik, serta cara mengatur pola tanam yang tepat. Dengan meningkatnya kapabilitas ini, masyarakat dapat menjaga kelangsungan program dan melestarikan sumber daya alam di sekitar mereka.

Sumber daya yang ada dapat digunakan secara efektif dan efisien merupakan upaya

pembangunan kesehatan dilakukan secara terpadu mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi (Padang, 2023). Sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan cara yang efektif, maka kegiatan pembangunan di bidang kesehatan harus dilakukan secara menyeluruh dan terkoordinasi. Proses ini mencakup semua tahapan, mulai dari merencanakan kegiatan, melaksanakan rencana, memantau pelaksanaannya, sampai mengevaluasi hasilnya. Pendekatan tersebut penting agar setiap langkah saling mendukung dan penggunaan sumber daya dapat dimanfaatkan secara maksimal dan efektif, serta berdampak positif bagi kesehatan masyarakat. Pengelolaan kebun gizi dilakukan melalui beberapa tahapan dan strategi penting yang bertujuan agar kegiatan cocok tanam berjalan efektif, efisien, dan menghasilkan panen yang berkualitas. Berikut tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengelolaan kebun gizi:

Pertama, Persiapan lahan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pengelolaan kebun gizi untuk memastikan kondisi lahan siap ditanami dengan baik. Pada tahap awal, dilakukan diskusi dan perencanaan bersama masyarakat setempat, untuk menentukan tanggal pelaksanaan, lokasi lahan yang akan digunakan, jenis tanaman yang akan dibudidayakan, serta alat dan bahan yang dibutuhkan. Setelah itu tahapan berikutnya adalah pembersihan lahan dari gulma yang dapat mengganggu proses pengolahan tanah maupun pertumbuhan tanaman. Pengolahan tanah memiliki tujuan khusus seperti mengendalikan gulma, menghilangkan sisa-sisa tanaman yang mengganggu permukaan tanah, mencegah erosi, serta mencampurkan pupuk, kapur, dan pestisida ke dalam tanah (Kantikowati & Febrianti, 2021). Bertujuan untuk memperbaiki kondisi fisik, kimia, dan biologi tanah agar menjadi lebih baik untuk pertumbuhan tanaman.

Selanjutnya tanah digemburkan dengan menggunakan alat, agar struktur tanah menjadi gembur dan mudah ditanami, sehingga penanaman dapat dilakukan dengan efektif. Penggemburan tanah dilakukan guna menyiapkan lahan agar siap ditanami tanaman, sehingga memudahkan proses pertumbuhan tanaman yang akan ditanam selanjutnya (Julita et al., 2024). Pada lahan yang telah digemburkan, dilakukan pembuatan area tanam yang teratur. Pembuatan area tanam berfungsi untuk menjaga kondisi air tidak menggenang dan mendukung pertumbuhan akar tanaman secara merata.

Persiapan media tanam merupakan langkah penting dalam pengelolaan tanaman. Media tanam yang digunakan terdiri dari campuran tanah, pupuk kandang seperti kotoran ayam atau kambing, serta bahan organik lain seperti kompos atau sekam padi untuk meningkatkan kesuburan tanah, sekaligus memperbaiki struktur media tanam agar lebih gembur dan mampu menyerap air dengan baik.

Kedua, Pelaksanaan penanaman merupakan salah satu tahap dalam pengelolaan kebun gizi yang harus dilakukan dengan cermat sesuai rencana yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan dimulai dengan menaburkan benih atau menanam bibit sayuran yang telah disiapkan, dengan jenis tanaman umum seperti tomat, terong, sawi, seledri, lombok, serta tanaman herbal seperti kunyit dan jahe. Pelaksanaan dilakukan secara rutin untuk menjaga lahan kebun gizi yang menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan tanaman.

Pemeliharaan tanaman memiliki peran penting dalam proses tumbuh dan kembang tanaman. Secara umum, pemeliharaan tanaman melibatkan beberapa aspek utama, yaitu penyiraman untuk menjaga kelembaban tanah, pemupukan guna menyediakan nutrisi yang diperlukan tanaman, dan pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) seperti hama

dan penyakit agar tanaman tetap sehat (Pradana et al., 2021).

Pada tahap pelaksanaan, proses panen dilakukan setelah melalui serangkaian kegiatan seperti penyemaian, penanaman, penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama secara rutin. Pemantauan berkala membantu mengidentifikasi waktu panen yang tepat agar hasil tanaman memiliki kualitas nutrisi maksimal dan memenuhi standar kesehatan pangan.

Ketiga, Pemantauan dan evaluasi merupakan bagian penting dalam pengelolaan kebun gizi, untuk menjamin kelangsungan dan keberhasilan program. Pemantauan yang difokuskan pada dua fungsi utama, yakni mengukur progres pencapaian target dan penyelesaian masalah dalam pelaksanaan program (TP2AK, 2020). *Pertama*, mengukur kemajuan pencapaian target, dilakukan melalui pengumpulan data rutin dan pengukuran kemajuan terhadap tujuan program yang telah ditetapkan, sehingga dapat diketahui apakah kegiatan berjalan sesuai rencana, mencapai output yang diharapkan, dan tetap selaras dengan tujuan serta sasaran kebijakan. *Kedua*, menyelesaikan masalah dalam pelaksanaan program, bertujuan untuk menemukan kesalahan atau penyimpangan sebanyak mungkin, mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul di lapangan, serta melakukan tindakan modifikasi atau perbaikan segera agar risiko yang lebih besar dapat dihindari.

Pengawasan rutin dilakukan terhadap perkembangan tanaman, kondisi lahan, serta proses pengelolaan kebun gizi secara keseluruhan, termasuk pemeliharaan dan hasil panen yang diperoleh. Pembagian piket secara bergilir yang terdiri dari 3 davis (kelompok) diterapkan dalam upaya pemantauan kebun gizi, sehingga semua anggota dapat berkontribusi dalam menjaga dan merawat kebun gizi secara teratur. Selain itu, konservasi secara berkala diberikan kepada masyarakat untuk memastikan bahwa teknik budidaya, dan pengelolaan kebun gizi berjalan dengan baik, serta sesuai dengan standar yang diharapkan.

Peran pendamping juga dibutuhkan, yang bertujuan agar masyarakat dapat mengimplementasikan dan mengembangkan kebun gizi secara mandiri di kemudian hari. Sebagai upaya meningkatkan kualitas pengelolaan dan memotivasi para pengelola kegiatan kebun gizi, juga dilibatkan dalam perlombaan antar kepala dusun (kadus). Lomba ini menjadi ajang evaluasi sekaligus wahana berbagi pengalaman dan menciptakan inovasi antar kelompok, sehingga meningkatkan semangat partisipasi dan pemahaman masyarakat dalam upaya mengelola kebun gizi.

Evaluasi kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan yang meliputi tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan peserta mulai dari penyediaan media tanam, bibit, hingga pemeliharaannya. Evaluasi kegiatan pengelolaan kebun gizi yang melibatkan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan peserta merupakan langkah penting untuk memastikan keberhasilan program. Evaluasi pengetahuan dilakukan dengan mengukur sejauh mana partisipan memahami konsep terkait kebun gizi, seperti pemilihan media tanam yang tepat, kualitas bibit, serta teknik pemeliharaan tanaman yang benar.

Faktor Penghambat Keberlanjutan Kebun Gizi

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kebun gizi pada program Germas adalah minimnya peran pendamping serta koordinasi yang kurang tegas antar lembaga masyarakat. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan kebun gizi menjadi kurang efektif dan berdampak buruk terhadap upaya dalam pengembangan kebun gizi secara jangka panjang. Kurangnya pendampingan dari tenaga ahli membuat masyarakat mengalami kendala dalam pelaksanaan kebun gizi secara efektif, seperti merawat dan memelihara. Hal ini juga berdampak pada

minimnya inovasi dalam pengelolaan lahan, dan pemanfaatan aset lokal sehingga potensi peningkatan gizi masyarakat tidak dapat dimaksimalkan secara efektif. Selain itu, lemahnya koordinasi antar lembaga masyarakat juga menghambat proses keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan kebun gizi. Rendahnya angka partisipasi, dan kurangnya kolaborasi dalam pengawasan, serta menyebabkan inovasi pengelolaan kebun gizi yang tidak efektif. Dengan demikian, sumber daya yang tersedia kurang dimanfaatkan secara maksimal dan kebun gizi pun tidak berkembang sesuai harapan.

Beberapa anggota kelompok gotong royong menginformasikan bahwa mereka memang pernah mengadakan rapat desa, namun agenda rapat tersebut tidak pernah menyinggung kerja sama atau pembahasan mengenai program Germas maupun kebun gizi. Menurut informan dari Karang Taruna menyatakan bahwa mereka tidak terlibat dalam pelaksanaan Germas maupun kegiatan kebun gizi di desa. Menurut ketua dan beberapa anggota yang diwawancarai, tidak ada pembahasan formal atau inisiatif bersama antara pihak pelaksana program dan Karang Taruna, sehingga peran pemuda dalam program tersebut nihil. Kondisi ini menunjukkan adanya komunikasi yang minim dan peluang kolaborasi yang belum dimanfaatkan.

Situasi ini menegaskan bahwa koordinasi dan peran pendamping oleh lembaga masyarakat bukan sekedar pelengkap, melainkan menjadi faktor kunci keberhasilan dari tujuan program kebun gizi. Pendamping yang efektif mampu memberikan pelatihan teknis, motivasi, dan solusi inovatif bagi masyarakat, sementara koordinasi yang efektif menjamin sinkronisasi program, pembagian tugas yang jelas, dan optimalisasi sumber daya.

Minimnya peran pendamping dalam pengelolaan kebun gizi Germas menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas dan keberlanjutan program. Pendampingan merupakan proses kolaboratif dan partisipatif yang melibatkan berbagai pihak seperti dosen, mahasiswa, kader kesehatan, LSM, dan perangkat desa bersama masyarakat. Peran pendampingan sangat penting untuk menjamin keberhasilan program kebun gizi, terutama dalam upaya pencegahan stunting dan peningkatan ketahanan pangan masyarakat.

Peran pendamping pada masyarakat dan pemerintah sangat penting dalam proses pembangunan, terutama dalam konteks ketahanan pangan dan pemberdayaan. Pertama, pendamping berfungsi sebagai agen perubahan yang dapat menginspirasi masyarakat dengan cara menggali permasalahan, kondisi, serta kebutuhan yang ada, sekaligus mengidentifikasi potensi sumber daya yang dimiliki oleh komunitas lokal. Dengan pendekatan partisipatif, pendamping membantu masyarakat menyusun solusi berdasarkan kondisi nyata yang ada di lapangan sehingga program pembangunan dapat lebih tepat sasaran dan berdampak positif. Kedua, pendamping berperan dalam membentuk dan memperkuat kelembagaan ekonomi, khususnya pada generasi muda, karena mereka adalah agen perubahan yang dapat membawa inovasi, sehingga mampu mendorong kemandirian di lingkungan mereka (Suswanto et al., 2020).

Generasi muda memiliki kreativitas tinggi, melek teknologi, dan semangat kewirausahaan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha di bidang ekonomi kreatif dan UMKM, sehingga menjadi pencipta lapangan kerja bukan sekadar pencari kerja. Melalui pendampingan wirausaha seperti, generasi muda diberi kapasitas untuk membangun bisnis baru, memperoleh pendapatan tambahan, menciptakan lapangan kerja, serta membangun kepercayaan diri dan motivasi berwirausaha. Pendamping membantu generasi muda mengorganisir diri dalam kelembagaan ekonomi, memperkuat kapasitas, mengakses

permodalan, dan memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran serta efisiensi operasional.

Pendamping memberikan tentang pelatihan pentingnya gizi, pemanfaatan lahan pekarangan, teknik bertanam, hingga pengolahan hasil kebun gizi. Edukasi ini dilakukan secara langsung agar transfer ilmu yang disampaikan mudah dipahami dan masyarakat dapat belajar secara mandiri di rumah (Humayrah et al., 2020). Edukasi berperan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi sayur dan buah setiap hari.

Pendamping terlibat langsung dalam setiap tahapan, mulai dari persiapan lahan, pemilihan dan pembelian benih, penanaman, perawatan, hingga evaluasi hasil panen. Proses pemantauan dan evaluasi dilakukan bersama masyarakat untuk memastikan praktik yang diterapkan sudah benar dan membuahkan hasil yang efektif (Sintawati & Anggraeni, 2024). Pendamping juga memastikan adanya transfer ilmu agar masyarakat dapat melanjutkan kegiatan secara mandiri.

Keberadaan pendamping sangat penting untuk membantu masyarakat mengidentifikasi masalah, mencari solusi, serta mengembangkan inovasi dalam pengelolaan kebun gizi. Pendamping berperan dalam memberikan pelatihan, motivasi, serta pendampingan teknis sehingga masyarakat dapat mengelola kebun gizi secara mandiri.

Pendampingan kebun gizi berfokus pada pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendamping membantu masyarakat memanfaatkan potensi lokal, seperti lahan pekarangan dan keterampilan bertanam, agar mampu mengelola kebun gizi secara mandiri dan berkelanjutan. Kolaborasi lintas sektor seperti pemerintah desa, BUMDES, PKK, karang taruna, dan kader kesehatan sangat penting untuk mendukung keberlanjutan program.

Pemberdayaan berbasis potensi lokal menjadi sangat relevan karena pendekatan ini mengintegrasikan kekuatan dan sumber daya internal desa dengan upaya pembangunan yang berkelanjutan (Sujianto et al., 2024). Pemberdayaan berbasis potensi juga memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, sehingga hasil pembangunan lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik desa itu sendiri. Hal ini mendorong terciptanya kemandirian desa dan pemanfaatan sumber daya lokal secara efisien dan berkelanjutan, sekaligus menjaga nilai-nilai budaya dan lingkungan hidup. Pendekatan melalui potensi lokal dapat memberikan inovasi lokal yang menjadi salah satu modal dalam kemajuan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut teori pemberdayaan masyarakat, pendamping berperan dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan sumber daya lokal (Masruroh et al., 2024). Pendamping memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi masyarakat, terutama ibu-ibu dan kader posyandu, untuk mengelola kebun gizi di rumah masing-masing sehingga sayur dan buah dapat dikonsumsi secara rutin dan berkelanjutan.

Pendamping dalam mewujudkan kebun gizi memegang peranan yang sangat penting karena berdampak langsung pada ketahanan pangan masyarakat. Melalui pendampingan yang intensif, masyarakat dapat dibimbing secara teknis maupun edukatif dalam mengelola lahan pekarangan secara efektif untuk menghasilkan pangan bergizi yang cukup dan beragam (Fitriani et al., 2021). Terpenuhinya kebutuhan gizi dari hasil kebun gizi, kesehatan masyarakat akan tetap terjaga dan stabil. Ketika kebutuhan gizi terpenuhi secara konsisten,

imunitas tubuh meningkat sehingga masyarakat semakin jarang sakit, tumbuh kembang anak optimal, dan produktivitas serta kualitas hidup secara keseluruhan meningkat. Selain manfaat kesehatan secara langsung, kebun gizi juga memperkuat ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya lokal, penjualan sisa panen, serta pendidikan gizi keluarga yang kolaboratif, sehingga menciptakan fondasi yang stabil untuk kesehatan masyarakat jangka panjang.

Kebun gizi bukan sekadar sumber pangan, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan kandungan gizi makanan yang dikonsumsi, sehingga setiap anggota masyarakat dapat memilih dan mengonsumsi pangan sesuai dengan kebutuhan gizinya masing-masing. Dengan demikian, kebun gizi tidak hanya berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, tetapi juga memperkuat kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam menjaga kesehatan melalui pola konsumsi pangan yang tepat dan bergizi. Namun, minimnya peran pendamping dalam pengelolaan kebun gizi menyebabkan program tidak berjalan dengan efektif. Untuk mengatasi hal ini diperlukan pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan agar masyarakat mampu mengelola kebun gizi secara mandiri dan efektif, sehingga manfaat kesehatan dan ekonomi dapat dirasakan masyarakat secara luas.

Kurangnya koordinasi lembaga masyarakat dengan lapisan masyarakat dalam pelaksanaan program kebun gizi menjadi salah satu kendala yang menghambat tercapainya tujuan dan manfaat dari program tersebut secara efektif. Koordinasi lintas sektor sangat penting terutama di tingkat masyarakat agar berbagai sektor pemerintah dan pemangku kepentingan dapat bekerja sama efektif memenuhi kebutuhan masyarakat (Aisyah et al., 2023). Sebagai program yang berbasis pengembangan masyarakat, keberhasilan program kebun gizi sangat bergantung pada partisipasi dan komunikasi yang efektif antara berbagai pihak, meliputi lembaga masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Salah satu dampak nyata dari koordinasi yang kurang efektif adalah komunikasi antar masyarakat yang tidak merata. Informasi mengenai program kebun gizi yang terlambat atau tidak tersampaikan ke seluruh lapisan masyarakat yang menyebabkan rendahnya partisipasi dan kesadaran warga atas pentingnya program tersebut. Akibatnya, banyak masyarakat menjadi pasif atau bahkan sama sekali tidak mengetahui informasi terkait adanya kebun gizi di lingkungan mereka. Padahal, partisipasi aktif masyarakat yang bersifat kolaboratif merupakan kunci utama agar manfaat kebun gizi dapat dirasakan secara luas dan berkelanjutan. Ketika informasi tidak tersampaikan dengan baik, peluang untuk membangun komunitas yang peduli kesehatan dan gizi pun menjadi sangat kecil.

Pola komunikasi yang baik antar komunitas masyarakat sangat penting untuk memastikan program berjalan efektif dan efisien (Fitriyani & Anggraeni, 2024). Pola komunikasi yang baik antar masyarakat memiliki peran penting untuk keberhasilan dan keberlanjutan program kebun gizi. Komunikasi yang efektif dapat peluang untuk saling bertukar informasi antar pihak yang terlibat, dan menyampaikan kebutuhan, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Adapun strategi pendekatan dalam upaya meningkatkan pola komunikasi, diantaranya partisipasi, empati, dan adaptasi yang pada dasarnya pendekatan tersebut digunakan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Pertama, pola komunikasi partisipatif sangat penting dalam sarana untuk membangun pemahaman bersama dan kesepakatan antar berbagai pihak yang terlibat, termasuk masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan.

Komunikasi dua arah yang inklusif dan dialogis, masyarakat didorong untuk aktif berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan keputusan pembangunan. Paradigma pembangunan yang berbasis partisipasi masyarakat menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan, bukan hanya sebagai objek atau penerima manfaat (Kustiawan et al., 2023). Pendekatan komunikasi partisipatif dalam pengelolaan kebun gizi memiliki peran penting dalam mengatasi masalah kurangnya koordinasi lembaga masyarakat. Komunikasi partisipatif adalah proses komunikasi dua arah yang melibatkan aktif semua pihak sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program.

Kedua, pendekatan empati dalam pola komunikasi adalah kemampuan untuk memahami, merasakan, dan memposisikan diri pada keadaan atau perasaan orang lain secara emosional dan kognitif (Hazani, 2024). Pendekatan ini membantu membangun kepercayaan, meredakan konflik, dan meningkatkan keterlibatan karena orang yang merasa didengar cenderung lebih terbuka dan kooperatif. Dalam konteks profesional atau komunitas, menerapkan empati berarti merancang pesan dan interaksi yang inklusif, menggunakan bahasa yang menghargai, menanyakan klarifikasi bila perlu, dan memberi waktu untuk refleksi langkah-langkah sederhana yang memperkuat hubungan antarindividu serta memperbaiki kualitas pengambilan keputusan kolektif.

Ketiga, komunikasi empati lebih dari sekadar pertukaran informasi, melainkan membangun komunikasi antar masyarakat, dan mencegah kesalahpahaman. Pendekatan empati berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi, serta kebutuhan masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan kebun gizi tersebut, khususnya dalam hal ketahanan pangan dan kebutuhan gizi.

Keempat, pendekatan adaptasi merupakan kemampuan dan keterampilan penting yang dimiliki oleh individu maupun kelompok sosial untuk menghadapi berbagai perubahan dan tantangan di lingkungan hidupnya (Yozani, 2020). Pendekatan adaptasi menekankan pentingnya kolaborasi aktif, peningkatan kapasitas melalui pendampingan, serta pemanfaatan potensi lokal agar kebun gizi dapat berfungsi optimal sebagai sumber pangan bergizi

Selain masalah informasi, koordinasi yang kurang terjalin baik juga menjadi penyebab tumpang tindihnya kegiatan di lapangan. Seringkali beberapa aktivitas dijalankan secara bersamaan oleh pihak yang berbeda tanpa adanya pembagian tugas yang jelas dan sistem tanggung jawab yang terstruktur. Kondisi tersebut berdampak kepada tugas-tugas penting, seperti pengelolaan lahan atau pemantauan pertumbuhan tanaman yang tidak memiliki penanggung jawab yang pasti. Akibatnya, sumber daya yang sebenarnya tersedia baik berupa lahan, tenaga kerja, maupun dana tidak dimanfaatkan secara maksimal dan malah berpotensi terbuang sia-sia. Contohnya, lahan pekarangan yang tersedia di masyarakat tidak dikelola dengan baik dan semua warga tidak dilibatkan secara menyeluruh dalam program kebun gizi, sehingga menghambat potensi lokal untuk memperkuat ketahanan pangan masyarakat secara berkelanjutan.

Langkah yang bisa dilakukan antara lain adalah dengan mengadakan pertemuan rutin antar pelaku program sebagai sarana komunikasi dan evaluasi, pembentukan tim kerja sama yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas, serta keterlibatan aktif tokoh sebagai penggerak program di tingkat masyarakat desa. Koordinasi yang baik akan meningkatkan partisipasi masyarakat secara signifikan, peran dan fungsi setiap lembaga menjadi terintegrasi, dan manfaat kebun gizi akan terasa nyata dalam mendukung ketahanan pangan,

serta peningkatan kualitas gizi masyarakat.

Kesimpulan

Pengelolaan kebun gizi yang terstruktur dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat sangat penting untuk mendukung ketahanan pangan dan memenuhi kebutuhan gizi secara mandiri di tingkat lokal. Keberhasilan pengelolaan kebun gizi di Desa Sambung Rejo ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat, pendampingan yang berkelanjutan, serta koordinasi yang efektif antar lembaga masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa minimnya peran pendamping dan lemahnya koordinasi antar lembaga menjadi faktor utama yang menghambat keberlanjutan program. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem pendampingan, peningkatan kolaborasi antara PKK, Karang Taruna, pemerintah desa, dan kelompok masyarakat lainnya, serta pembentukan mekanisme koordinasi yang lebih terstruktur agar kebun gizi dapat berkontribusi secara optimal terhadap ketahanan pangan dan peningkatan status gizi masyarakat secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adam, L., & Suryana, A. (2021). Pengembangan Sistem Pangan Melalui Penguatan Badan Pangan Nasional. *Jurnal DPR*, 1–20.
- Aisyah, I., Batiari, N., Rosdiana, Syurrahmi, Kurnia, S., Marni, Marini, I., Nurlia, R., Purimahua, S., & Wardani, D. (2023). Masyarakat Sehat, Masyarakat Berdaya Upaya Pemberdayaan Dalam Bidang Kesehatan. *UWGM*. [https://repo.uwgm.ac.id/63/1/Masyarakat Sehat%2C Masyarakat%0ABerdaya Upaya Pemberdayaan Dalam Bidang Kesehatann-2.pdf](https://repo.uwgm.ac.id/63/1/Masyarakat%20Sehat%20Masyarakat%0ABerdaya%20Upaya%20Pemberdayaan%20Dalam%20Bidang%20Kesehatan-2.pdf)
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- Amelia, R. N. (2024). Optimalisasi Kebun Gizi Untuk Menjaga Ketahanan Pangan Bagi Keluarga di Desa Klumpit. *Gusjigang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8–11.
- Ariyanti, R. O., Mardianto, Khairunnisyah, & Tuty. (2020). Implementasi Program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. *Sriwijaya University*.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Cahyani, D. I., Kartasurya, M. I., & Rahfiludin, M. Z. (2020). Gerakan Masyarakat Hidup Sehat Dalam Perspektif Implementasi Kebijakan (Studi Kualitatif). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15, 10–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.10-18>
- Caso, G., Sapio, S., & Vecchio, R. (2025). Low-income citizens ' evaluation of policy interventions to promote healthy food choices. *Food Policy*, 135(July). <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2025.102928>
- Clapp, J., Moseley, W. G., Burlingame, B., & Termine, P. (2022). Viewpoint : The case for a six-dimensional food security framework. *Food Policy*, 106, 102164. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2021.102164>
- Fitriani, A., Muawanah, S., Prodi, D., Dakwah, M., Prodi, M., Peradaban, S., Mangli, K., Kaliwates,

- K., & Jember, K. (2021). Pemanfaatan Pekarangan Melalui Kegiatan Kebun Gizi di Desa Sumber Malang Bondowoso. *Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 1, 177–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ngarsa.v1i2.158>
- Fitriyani, & Anggraeni, D. (2024). Optimalisasi Ketahanan Pangan Desa Rowolaku Melalui Pemberdayaan Tim Penggerak PKK Dalam Program Kebun Gizi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2808–2817. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i7.1338>
- Hadi, N. N., & Sembiring, N. P. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Konsumsi Buah dan Sayur Pada Siswa MTSN 2 Rokan Hulu. *Seminar Nasional Ketahanan Pangan*, 1, 66–74.
- Hazani, D. C. (2024). Komunikasi Empati Dalam Membangun Relasi Sosial Terhadap Pengasuhan Anak dan Lansia. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 6(3), 27–72. <https://doi.org/10.36088/bintang.v6i3.5612>
- Humayrah, W., Stefani, M., & Febrina, L. (2020). Pokimas (Program Kebun Gizi Masyarakat) di Komunitas BGBJ, Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST), Bantar Gebang, Bekasi, Jawa Barat. *Jurnal Industri Kreatif Dan Kewirausahaan*, 3(2), 75–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.36441/kewirausahaan.v3i2.71>
- Indonesia, I. T. (2024). *Ketahanan Pangan dan Kemandirian Pangan: Mengapa Diversifikasi Menjadi Kunci?* Institut Teknologi Indonesia. <https://iti.ac.id/ketahanan-pangan-dan-kemandirian-pangan/>
- Julita, E., Yuslinawari, & Falah, M. D. (2024). Pengaruh Kegemburan Tanah Terhadap Pertumbuhan Eucalyptus Pellita di Estate Logas PT. RAPP. *AGROFORETECH*, 3. <https://jurnal.instiperjogja.ac.id/index.php/JOM/article/view/1764>
- Kantikowati, E., & Febrianti, R. (2021). Pengaruh Sistem Olah Tanah dan Pengendalian Gulma Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Jagung Manis (ZEA mays SACCHARATA STURT.) Varietas Paragon. *AGRO TATANEN | Jurnal Ilmiah Pertanian*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.55222/agrotatanen.v3i2.536>
- Kasmiasi, & Widiana, S. (2025). Eksistensi Generasi Muda Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Melalui Sektor Pertanian di Kabupaten Ngawi. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 5704–5710. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1479>
- Kustiawan, W., Fauzizah, N. A., Amro, H., Sinaga, B., & Oktavia, I. (2023). Konsep Komunikasi Partisipatif Dalam Komunikasi Pembangunan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4082–4086. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6780>
- Lenaini, I. (2021). teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Masruroh**, N., Ferdiansyah, C. D., Hidayat, M. T., Andini, S., Pratama, R. A., & Nurfadila, A. A. (2024). Pendampingan Pembuatan Kebun Gizi Dalam Penguatan Ekonomi dan Kesehatan yang Berkelanjutan. *Madaniya*, 5(3), 1208–1221. <https://doi.org/10.53696/27214834.910>
- Njatrijani, R. (2021). Pengawasan Keamanan Pangan. *Law, Development & Justice Review*, 12–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/ldjr.v4i1.11076>
- Nursalamah, M., Giyanto, B., & Sutrisno, E. (2021). Analisis Implementasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) di Kabupaten Lebak. *Jurnal Pembangunan Dan Administrasi*

- Publik*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32834/jpap.v3i2.407>
- Padang, D. K. K. (2023). *Laporan tahunan tahun 2022 Dinas Kesehatan Kota Padang Edisi 2023*.
- Pradana, A. N. F. A., Faujiah, I. N., Handayani, N. S., & Irawan, U. H. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Perawatan Tanaman. *Peoceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 51(Desember).
- Salsabila, I., Meiliani, D., Maharani, S., & Lubis, R. N. (2025). Desain Penelitian Studi Kasus. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1937>
- Saragih, J. P. (2023). Rendahnya Produksi Beras Dalam Negeri dan Restriksi Negara Eksportir Ancam Ketahanan Pangan. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XV(24).
- Sintawati, N., & Anggraeni, D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kebun Gizi Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan. *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 12, 92–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.29100/j-adimas.v12i2.6844.g2347>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujianto, Adianto, As'ari, H., HB, G., Umami, I. M., Habibie, D. K., & Putri, R. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Potensi Lokal di Desa Kesumbo Ampai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*, 5(4), 6352–6359. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4593>
- Suswanto, B., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., & Weningsih, S. (2020). *Peran Pendamping Desa Dalam Model Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. 40–60. <https://doi.org/10.20884/juss.v2i2.1528>
- Sya'ban, F. S. (2024). *Implementasi Kebijakan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) di Dinas Kesehatan Kota Bandung*. FISIP UNPAS.
- TP2AK. (2020). *PEDOMAN PELAKSANAAN PERCEPATAN PENCEGAHAN ANAK Kerdil STRATEGI NASIONAL MONITORING DAN EVALUASI (MONEV) (STUNTING) PERIODE 2018-2024*.
- Ultavia, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodolgi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Yozani, R. E. (2020). Komunikasi Adaptasi Lintas Budaya Pencari Suaka Dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Kota Pekanbaru. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 7(1), 71–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.37535/101007120205>